

## **Layanan Konsultasi Melalui *Parental Mediation* untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa**

**Yuyun Nuriyah Muslih**

Sekolah Tinggi Islam Nahdlatul Ulama Tasikmalaya  
[yuyunnuriyahmuslih@gmail.com](mailto:yuyunnuriyahmuslih@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to describe consulting services through parental mediation strategies as an effort to improve students' digital literacy. This is achieved through the library method by reading relevant data sources related to the themes of consulting services, parental mediation, and digital literacy. The information obtained is analyzed, recorded, and processed by in-depth content analysis and written in a narrative manner into the research results. The results of the study show that consulting services with parental mediation can be used to help improve students' understanding of digital literacy. Service implementation is carried out through: (1) introduction stage; (2) situation description/ problem identification and analysis of problems; (3) the selection of solutions and how to use them; (4) demonstration of the selected solution; (5) conducting training and feedback; (6) giving homework; (7) evaluating the process and results and (8) terminating the consulting relationship. The implications of the study are to strengthen the role of school collaboration with parents in children's education and increase positive internet skills in students when learning at home.

**Keywords:** Consulting services; parental mediation; digital literacy

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan layanan konsultasi melalui strategi parental mediation sebagai upaya meningkatkan literasi digital siswa. Dalam mencapainya dilakukan melalui metode kepustakaan dengan cara membaca sumber data yang relevan terkait tema layanan konsultasi, parental mediation, dan literasi digital. Informasi yang didapat ditelaah, dicatat dan diolah dengan analisis isi secara mendalam dan dituangkan secara naratif ke dalam hasil

penelitian. Hasil kajian menunjukkan, layanan konsultasi dengan parental mediation dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman literasi digital siswa. Pelaksanaan Layanan dilakukan melalui: (1) tahap perkenalan; (2) pendeskripsian situasi/ identifikasi masalah serta analisis terhadap permasalahan; (3) pemilihan solusi dan cara penggunaannya; (4) mendemonstrasikan solusi terpilih; (5) melakukan pelatihan dan umpan balik; (6) memberikan pekerjaan rumah; (7) mengevaluasi proses dan hasil dan (8) mengakhiri hubungan konsultasi. Implikasi dari kajian untuk memperkuat peran kolaborasi sekolah dengan orangtua dalam pendidikan anak dan peningkatan keterampilan berinternet yang positif pada siswa ketika pembelajaran di rumah.

**Kata Kunci:** Layanan konsultasi; mediasi orang tua; literasi digital

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi keberadaan internet memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, hingga sampai saat ini penggunaan internet di berbagai negara termasuk Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Internet dapat digunakan hampir oleh semua kalangan, dari mulai pelajar, mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga dan sebagainya. Mulai dari usia anak-anak hingga orang dewasa, hampir semuanya menggunakan fasilitas dari internet tersebut.

Sejak bulan maret 2020, Indonesia ditetapkan sebagai salah satu negara yang mengalami pandemi covid-19. Adanya wabah tersebut, mengharuskan berbagai kegiatan dan aktivitas publik untuk dilakukan di rumah secara online. Pendidikan sebagai sarana publik pun, tak luput dari sasaran, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran yang biasanya lebih banyak dilakukan di sekolah kini lebih banyak dilakukan di rumah. Hal tersebut, dapat dilihat berdasarkan kebijakan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui diterbitkannya surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), salah satu isi dari kebijakan tersebut menyatakan tentang himbauan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Adanya fenomena yang terjadi tersebut, tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu alasan utama penyebab penggunaan internet mengalami lonjakan yang sangat tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil laporan dari we are social di dapatkan informasi bahwa penggunaan internet di Indonesia per bulan Januari tahun 2022 terdapat 204,7 juta pengguna internet. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,03% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 202,6 juta. Sementara itu tingkat penetrasi

internet di Indonesia mencapai 73,7% dari jumlah total penduduk pada awal 2022 yaitu sebanyak 277,7 juta orang (Annur, 2022). Dilihat dari jenis penggunaannya, salah satu pengguna yang mengalami peningkatan penggunaan internet dari tahun 2016 hingga 2020 adalah kalangan siswa. Pengguna internet dari kalangan siswa yaitu mereka yang berusia 5-24 tahun. Dalam rentang tahun 2016 sebanyak 33,98% siswa menggunakan internet dan tahun 2020 peningkatan terjadi hingga 59,33%. Bahkan ditinjau dari jenjang pendidikannya, pada tahun 2020 hampir semua jenjang pendidikan mengalami peningkatan penggunaan internet, diantaranya: jenjang SD (Sekolah dasar) mengalami peningkatan sebesar 35,97%, SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ Sederajat sebesar 73,4%, menengah/ sederajat sebesar 91,01% dan perguruan tinggi sebesar 95,3% (Jayani, 2021).

Dalam dunia pendidikan penggunaan internet menjadi salah satu bagian penting, bahkan dengan kondisi yang terjadi saat ini internet telah menjadi salah satu kebutuhan yang sulit dipisahkan dari kegiatan siswa di rumah baik untuk belajar, bermain dan lain-lain. Penggunaan internet oleh siswa dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kepribadiannya baik dalam aspek neurologi, pola pikir, kemampuan verbal, perkembangan motorik halus dan kasar, perkembangan moral dan perkembangan sosial (Santosa, 2015). Dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa penggunaan internet dapat memberikan dampak yang positif, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan internet juga dapat memberikan dampak yang negatif. Terlebih, pada beberapa kasus ditemukan adanya penyalahgunaan penggunaan internet melalui perangkat digital yang dilakukan oleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran dari rumah. Penyalahgunaan dilakukan dengan alasan untuk menghilangkan rasa kantuk dan jenuh ketika pembelajaran dilaksanakan. Adanya keasyikan yang didapatkan dari perangkat digital dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengontrol diri sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, terkuras habis untuk bermain perangkat digital (Muslih, 2020a).

Disamping itu, ada beberapa dampak lain yang dirasakan siswa dari penyalahgunaannya tersebut, diantaranya: (1) jika digunakan secara berlebihan dapat merusak dan mengganggu kesehatan mata dan sel saraf lain yang disebabkan radiasi dari perangkat digital, seperti: mata menjadi merah, perih dan minus mata bertambah, (2) menyita waktu yang dimiliki siswa untuk beristirahat dan belajar di rumah, yang dapat berdampak terhadap pembelajaran yaitu siswa kurang memiliki semangat dan kesiapan belajar yang cukup sehingga dapat berimbas pada menurunnya nilai akademik siswa, (3) keseringan menggunakan perangkat digital dapat mengalihkan tugas utama siswa di dalam pembelajaran, akibatnya prestasi belajar siswa disekolah menurun, (4) menyebabkan kecanduan, (5) terganggunya perkembangan motorik halus dan kasar, seperti: tulisan kurang rapi atau sulit terbaca, (6) jarang melakukan aktivitas yang melibatkan fisik dapat menyebabkan kegemukan dan obesitas, (7) banyaknya

tontonan yang tidak mendidik dapat menyebabkan pergeseran moral, (3) merasa asyik dengan media digital dan gadget dapat menyebabkan lupa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau menghambat perkembangan social (Muslih, 2020a; Santosa, 2015; Suryani & Wisroni, 2021).

Adanya berbagai dampak buruk yang ditimbulkan dari penyalahgunaan perangkat digital oleh siswa ketika pembelajaran dirumah, menyebabkan dipandang perlunya pengetahuan dan peningkatkan tentang literasi digital pada siswa. Hal demikian dikarenakan, literasi digital dapat dimaknai tidak hanya sebagai proses interaksi anak dengan media digital, namun juga memiliki makna tentang bagaimana proses interaksi tersebut dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak (Kurnia et al., 2017).

Ditinjau dari prosesnya, literasi digital dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahapan gerakan literasi digital di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Bisri & Budiwati, 2019). Akan tetapi, di masa pandemi proses pendidikan mengalami pergeseran, proses pendidikan yang biasanya sebagian besar banyak dilakukan oleh pihak sekolah atau guru, kini lebih banyak dijalankan oleh orang tua atau keluarga di rumah (Toresano, 2020). Dalam menjalankan tugasnya tersebut, sering kali orangtua dihadapkan pada berbagai masalah. Ada tiga kelompok masalah yang dihadapi orangtua ketika mendampingi pembelajaran daring dari rumah yaitu teknologi, mental, dan peran (Mustarsyida & Munastiwi, 2021).

Peran pendidik menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran oleh karenanya, agar proses pembelajaran yang dilakukan dirumah dapat berjalan efektif maka dipandang perlu dilakukannya kolaborasi yang positif dengan pihak sekolah, utamanya Guru BK. Dalam kondisi tersebut, Guru BK sebagai konselor sekolah dapat menjalankan perannya sebagai konsultan bagi orangtua yang ingin/ membutuhkan peningkatan motivasi dan pengembangan diri (Gibson & Mitchell, 2011). Konsultasi yang bersifat edukatif dapat diberikan dengan lebih menekankan pada proses perkembangan dan pendidikan anak ke arah kedewasaan (Sunarty & Mahmud, 2016; Willis, 2013). Ada berbagai model yang biasa digunakan dalam layanan konsultasi diantaranya: model pengarahan, model preskriptif, model kolaborasi dan model mediasi (Gibson & Mitchell, 2011; Gladding, 2012).

Salah satu model yang dipandang efektif untuk membantu orangtua dalam meningkatkan literasi digital siswa yaitu melalui mediasi atau mediasi orangtua (parental mediation). Pemilihan model tersebut digunakan sebagai salah satu strategi untuk membantu orangtua dalam mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak (Kaloeti et al., 2018). Tujuan dari penggunaan parental mediation yaitu untuk mengajarkan anak cara yang tepat dalam menggunakan media, sehingga dapat menumbuhkan peluang belajar dan mencegah kemungkinan buruk yang dihadapi saat terlibat dalam media tersebut

(Sciacca et al., 2022). Di samping itu, dari beberapa penelitian didapatkan informasi bahwa mediasi ini dipandang positif dapat menangkal resiko negative dari penggunaan internet pada anak.(Adigwe & Walt, 2020). Dengan adanya berbagai dukungan informasi tersebut, maka model ini dipandang efektif karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan melibatkan anak (siswa), sehingga diharapkan dapat mengurangi hambatan yang dihadapi orangtua dalam membantu siswa meningkatkan literasi digitalnya utamanya dalam penggunaan internet.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, peneliti berasumsi bahwa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait penggunaan layanan konsultasi melalui mediation parental untuk meningkatkan literasi digital siswa, sehingga dimungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif di rumah. Kepentingan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu bahwa peran orang tua dalam pengawasan penggunaan internet pada anak akan membantunya dalam meminimalisir dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan (Kusumawardhani et al., 2019). Disamping itu Sekolah dan keluarga pada dasarnya adalah satu kesatuan sistem yang dapat saling bersinergi dalam pembentukan karakter dan pencapaian tugas perkembangan siswa, oleh karenanya dengan berfungsinya peran konselor sebagai konsultan bagi orangtua dapat membantu menangani permasalahan siswa terkait dengan statusnya sebagai anggota keluarga, sekaligus dapat mendekatkan sekolah dan keluarga sebagai suatu sistem, dan dalam suatu sistem yang saling terbuka dan saling melengkapi (Sunarty & Mahmud, 2016).

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Zed, 2014). Dalam pelaksanaannya penelitian ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan mencatat informasi atau data-data yang telah dikumpulkan. Namun peneliti harus dapat mengolah data yang telah terkumpul dan menganalisisnya dalam bentuk kalimat. Dalam melakukan analisis peneliti perlu untuk mengutamakan penafsiran objektif berupa telaah mendalam atas suatu persoalan yang diteliti yaitu terkait layanan konsultasi yang dilakukan oleh konselor dengan menggunakan Parental Mediation sebagai upaya untuk meningkatkan literasi digital siswa. Data-data yang tersedia kemudian diuraikan dengan menganalisis isi, kemudian dituangkan secara naratif ke dalam hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Literasi Digital pada siswa**

Literasi digital dapat diartikan sebagai ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Setyaningsih et al., 2019). Adapun dalam pendapat lain dinyatakan bawa literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai proses interaksi anak dengan media digital, namun juga memiliki makna tentang bagaimana proses interaksi tersebut dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak (Kurnia et al., 2017). Sebagaimana Hague & Payton (dalam Bisri & Budiwati, 2019) juga mengartikan literasi digital sebagai suatu kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang. Bahkan pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimilikinya.

Mengingat pentingnya literasi digital untuk dimiliki oleh siswa maka dalam prosesnya gerakan literasi digital dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Bisri & Budiwati, 2019). Dalam pelaksanaannya ketiga tahapan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan pribadi yang bijaksana dalam menggunakan perangkat digital. Dalam lingkungan keluarga diharapkan arahan orangtua yang bijak dapat menumbuhkan budaya literasi di dalam keluarga, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara aktif, kreatif, kritis dan positif yang dapat bermuara pada keterampilan anak dalam mengoperasikan perangkat digitalnya secara bijaksana dan cerdas. Begitupun di lingkungan sekolah, seorang siswa diharapkan dapat bersikap bijak dalam mengoperasikan perangkat digital sehingga dapat dengan cermat memilah dan memilih informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Sedangkan di lingkungan masyarakat keterampilan literasi digital ditujukan untuk mengajarkan masyarakat dalam penguasaan teknologi dan komunikasi atau jaringan internet secara bijak dan kreatif, sehingga pengguna mempunyai tanggungjawab dalam menggunakan media digital dan bisa memahami aspek hukum yang bersinggungan informasi dan penggunaan perangkat digital.

### **Layanan konsultasi di era digital**

Penggunaan internet dimasa digital ditambah dengan kondisi pandemic yang saat ini masih berlangsung merupakan hal yang sulit untuk dipisahkan

dalam kehidupan, utamanya dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan semenjak Indonesia dinyatakan mengalami pandemi, maka hampir semua aktivitas pendidikan dilaksanakan di rumah melalui ruang digital. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar siswa di rumah ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika di dasari oleh kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga utamanya orangtua.

Namun, dalam pelaksanaannya terkadang orangtua dihadapkan pada berbagai masalah seperti: teknologi, mental, dan peran (Mustarsyida & Munastiwi, 2021). Selain itu, Dimasa pembelajaran online masih banyak ditemui orangtua yang rendah dalam mengambil sikap/ tindakan terhadap penggunaan smartphone oleh anak (Suryani & Wisroni, 2021). kondisi tersebut salah satunya disebabkan karena orangtua merasa kebingungan dalam pendampingan anak yang disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang management waktu dan pola asuh didunia digital dan dimasa pandemic (Vienlencia, 2021). Sehingga menjadi sebuah kewajaran jika, pada saat pembelajaran dari rumah banyak orangtua yang mengalami kendala dalam mengoperasikan gadget (Wardani & Ayriza, 2020). Bahkan, sebagian besar orang tua melakukan pengawasan pasif dengan membatasi waktu anak dalam menggunakan media dan mengawasi situs apa saja yang dikunjungi oleh anak. sedangkan sebagian kecil melakukan pengawasan aktif seperti mengajari dan mengarahkan anak dalam menggunakan media digital khususnya internet, dan menggunakan internet bersama-sama dengan anak. sedangkan jika ditinjau dari kondisi saat ini, model pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak yang efektif adalah model pengawasan aktif, dimana orang tua terlibat aktif melakukan pengawasan, bukan sekedar melakukan pengawasan saja (Mazdalifah & Moulita, 2021).

Beberapa kendala atau situasi tersebut diatas merupakan sebagian kecil dari masalah yang sering dihadapi orangtua ketika mendampingi siswa belajar di rumah, dan tentunya masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lain yang dihadapi orangtua yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orangtua dalam memahami literasi digital utamanya dalam pengawasan penggunaan internet oleh anak.

Dari kondisi tersebut, maka disinilah pentingnya peran konselor sebagai konsultan bagi orangtua, utamanya bagi mereka yang ingin/ membutuhkan peningkatan motivasi dan pengembangan diri (Gibson & Mitchell, 2011). Peningkatan motivasi dan pengembangan diri yang didapatkan orangtua akan sangat berguna dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik di rumah, disamping itu juga dapat digunakan untuk membantu anaknya menyesuaikan diri dengan tugas-tugas belajar yang harus dikerjakannya di rumah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Caplan bahwa seorang konsultan merupakan seorang ahli yang memberikan bantuan kepada konsulti untuk membantunya menyelesaikan permasalahan pekerjaan/ kegiatan yang ada dan sedang dihadapinya sekarang, dengan pelayanan yang diberikannya melalui

kegiatan konsultasi (Gladding, 2012). Dalam pelaksanaannya layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, layanan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga (Prayitno, 2012). Dari pendapat tersebut maka pelaksanaan konsultasi yang dilakukan dapat melibatkan tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya yaitu konselor sebagai konsultan, orangtua sebagai konsulti dan siswa sebagai pihak ketiga.

Dalam prosesnya konselor membantu orangtua untuk dapat menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh anak, dimana kondisi yang di alami tersebut merupakan permasalahan yang di persoalkan oleh orangtua. Maka demikian, konsultasi yang dilakukan dapat digunakan untuk mengatasi atau memodifikasi perilaku anak, memperbaiki keahlian hubungan antar individu (orangtua-anak) dan menyesuaikan sikap-sikap orangtua terhadap anak dengan jalan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orangtua tentang apa yang harus dan akan dilakukan untuk membantu anak-anaknya.

Pratik konsultasi yang diberikan oleh konselor kepada konsulti tidak bersifat terapeutik (Gibson & Mitchell, 2011). Namun, dapat dilakukan dengan bersifat edukatif atau remedial (Sunarty & Mahmud, 2016; Willis, 2013). Pemberian konsultasi yang bersifat edukatif dilakukan dengan menekankan pada proses bantuan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pemberian pendidikan menuju ke arah kedewasaan, sedangkan konsultasi yang bersifat remedial umumnya dilakukan dengan usaha membantu orangtua agar dapat mengalami perubahan perilaku dan pemahaman dari yang mulanya mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dirumah, kini diharapkan dapat terlepas dari berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan atau kondisi yang dihadapinya. Dalam kondisi tersebut tugas konselor bukanlah untuk memfungsikan orangtua akan tetapi bertugas dalam memfasilitasi orangtua untuk menggali sumber-sumber sistem yang ada melalui peningkatan wawasan, pemahaman serta cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman literasi digitalnya, dengan cara tersebut orangtua diharapkan dapat menjadi orangtua yang efektif dan pembelajaran yang dilakukan anak di rumah dapat terhindar dari perilaku candu internet atau penyalahgunaan perangkat digital oleh anak.

Tentunya untuk menjalankan tugasnya tersebut penting bagi konselor untuk terlebih dahulu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung baik melalui wawancara, atau tugas-tugas tertentu (Sunarty & Mahmud, 2016; Willis, 2013). Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengungkap kondisi literasi digital siswa dan pemahaman orangtua terkait perannya dirumah. Disamping itu juga, pemberian angket/ instrument dapat digunakan untuk mengenali dan mengetahui kondisi yang sebenarnya sedang

dialami oleh orang tua dan anak serta tugas-tugas lainnya yang dipandang dapat membantu dalam mengungkap permasalahan yang dihadapi.

Ada berbagai model yang biasa digunakan dalam layanan konsultasi diantaranya:

### 1. Model pengarahan (model ahli atau provisi)

Model pengarahan disebut juga model ahli atau provisi (Gladding, 2012). Model ini umumnya digunakan bagi konsulti yang sedang mengalami permasalahan namun tidak memiliki waktu, minat atau kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan kliennya secara objektif. Sehingga dalam model ini, konsultan melakukan pelayanan langsung kepada klien yang bermasalah, untuk kemudian mengidentifikasi kemungkinan solusi serta mengimplimentasikan dan mengevaluasi strategi yang akan digunakan sebagai solusi (Gibson & Mitchell, 2011). Kelebihan dari model ini permasalahan dapat ditangani oleh para ahli secara langsung, sementara dalam konsulti memiliki kebebasan untuk menangani tugas-tugas yang lain tanpa konflik pekerjaan. Adapun kekurangannya jika permasalahan tidak kunjung berhasil maka konsultan yang lebih sering disalahkan (Gladding, 2012).

### 2. Model preskriptif (model resep atau dokter-pasien)

Model ini disebut juga model resep atau dokter-pasien. Dalam melaksanakan model ini konsultan memberikan nasehat kepada konsulti mengenai apa yang salah atau terjadi pada pihak ke tiga serta apa yang harus dilakukan oleh konsulti terhadap pihak ke tiga (Gladding, 2012). Pada model ini digunakan, jika konsulti mengalami kesulitan yang tidak lazim, seperti: konsulti memiliki motivasi dan kemampuan menggunakan strategi yang akan digunakan untuk menangani masalah, namun ia tidak memiliki keyakinan yang penuh untuk menggunakan strategi tersebut atau tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk membuat perencanaan lain. Sehingga demikian dalam kondisi ini, konsulti memerlukan bantuan khusus dari ahli (konsultan) untuk mendukung diagnosis dan rencana penanganan yang sudah dikembangkannya atau mengeksplorasikan dengan alternative lainnya (Gibson & Mitchell, 2011).

### 3. Model kolaborasi

Konsultan pada model kolaborasi berfungsi sebagai fasilitator, dengan tugas utamanya membantu konsulti untuk aktif terlibat dalam mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat berhadapan dengan kliennya atau pihak ketiga (Gladding, 2012). Sehingga demikian, model ini digunakan untuk memfasilitasi konsulti dalam memberikan pengarahan diri dan kemampuan bawaan untuk menyelesaikan permasalahannya serta membantu konsulti mengembangkan rencana penyelesaian masalahnya (Gibson & Mitchell, 2011).

#### 4. Model mediasi

Berbeda dengan model terdahulunya, pada model ini konsulti meminta menghubungi konsultan dan meminta bantuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam model ini, konsultan memiliki peranan yang lebih aktif dalam menggali, mengumpulkan informasi, menganalisis, menyintesis, mendefinisikan permasalahan yang dihadapi serta memutuskan intervensi yang akan digunakan untuk kemudian mengimplimentasikannya (Gibson & Mitchell, 2011). Dengan demikian fungsi konsultan lebih bersifat sebagai coordinator, dengan tugas utama diantaranya: (1) mengkoordinasi layanan yang sudah diberikan, (2) menciptakan rencana layanan alternative yang dapat mewakili sintesis dari beberapa solusi, yang dapat diterima secara mutual (Gladding, 2012).

Dalam pelaksanaannya di era digital, keseluruhan model yang ada dalam layanan konsultasi yang dilakukan oleh konselor bersama orangtua tidak selalu dapat dilaksanakan secara tatap muka. Namun dapat juga dilakukan secara tidak langsung (online) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Dalam kondisi ini, teknologi dapat menjembatani hubungan antara sekolah dan rumah utamanya orangtua sehingga dapat memberikan kesempatan kepada guru dan keluarga untuk berbagi dan memperluas kesempatan belajar, memberikan dan menerima informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, menciptakan kemitraan, dan memperkuat keterlibatan keluarga sebagai bentuk komitmen dan partisipasi aktif orangtua pada sekolah dan anak, yang dapat berujung pada pencapaian kompetensi anak (Munawar et al., 2019). Tentunya cara tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana materi layanan dalam bentuk media, seperti: video, Power Point (PPT), video conference dan lain-lain (Muslih, 2020b). Tiada lain cara demikian dilakukan guna memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan konsultasi yang hendak dilakukan. Dan tentunya dengan terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan orangtua.

#### **Tahapan-tahapan dalam melakukan layanan konsultasi melalui parental mediation untuk meningkatkan literasi digital siswa**

Layanan konsultasi melalui parental mediation untuk meningkatkan literasi digital siswa dilakukan sebagaimana layanan konsultasi pada umumnya. Layanan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pengenalan dan tahapan konsultasi. Tahap pengenalan menjadi tahapan penting yang harus dilakukan karena akan mempengaruhi tahapan selanjutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Splete bahwa konsultan dan konsulti harus melakukan tahapan pengenalan dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara keduanya. Pada tahapan ini konsultan dapat menggunakan beberapa keahliannya, seperti: menjadi pendengar yang baik/aktif, pengungkapan diri,

empati, dan meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak (Gladding, 2012).

Secara terperinci menurut Gladding (2012), pada tahap perkenalan ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:

1. Pra kontrak dengan tujuan untuk memberikan kejelasan kepada konsulti tentang keahlian konsultan dalam bidang yang digunakan dalam proses konsultasi.
2. Kontrak dan eksplorasi hubungan, digunakan untuk mendiskusikan dan mendapatkan persetujuan yang lebih formal, terkait kemampuan dan kesiapan baik dari pihak konsultan maupun konsulti.
3. Kontrak, tahap ini dilakukan sebagai gambaran terkait apa dan bagaimana layanan konsultasi yang ditawarkan dan akan digunakan dalam penyelesaian masalah.

Setelah tahap perkenalan dilalui maka tahap selanjutnya adalah melakukan tahapan konsultasi. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh konsultan, diantaranya: mendeskripsikan situasi/identifikasi masalah, menganalisis masalah, memilih solusi sebagai hasil dari umpan balik dari tahapan sebelumnya dan dimulainya tahap perencanaan konsultasi, mengaplikasikan solusi/ penerapan rencana, mengevaluasi proses dan hasil (kesimpulan) serta pengakhiran hubungan (Gibson & Mitchell, 2011; Gladding, 2012).

Adapun penerapan layanan konsultasi melalui parental mediation untuk meningkatkan literasi siswa, maka dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan situasi/ identifikasi masalah serta melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pada tahap mendeskripsikan situasi/ identifikasi masalah baik konselor (konsultan) maupun orangtua (konsulti) dapat menentukan dan mendefinisikan dengan tepat terkait masalah yang akan ditangani dan hasil yang diharapkan, dengan focus kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dan menentukan bahwa masalah yang diperkirakan di alami oleh siswa (pihak ketiga) benar-benar ada dan dialaminya, untuk membantu mencapainya konselor dapat melakukan keahlian pemfokusannya dengan mendayagunakan berbagai kemampuan dalam teknik konseling seperti: meringkas, pernyataan ulang, ketulusan dan penentuan tujuan. Adapun pada tahap analisis masalah, kegiatan difokuskan untuk melakukan peninjauan ulang terkait informasi penting yang dibutuhkan terkait permasalahan yang dihadapi dan mulai dilakukannya prognosis atau ramalan terkait solusi yang mungkin dapat digunakan atau dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan (Gladding, 2012).

Pernyataan tersebut memiliki kesejalaran dengan yang dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell bahwa dalam melakukan ramalan atau penyeleksian

strategi yang akan digunakan sebagai solusi tentunya dapat dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu mendefinisikan problem, mengidentifikasi dan mendata semua strategi yang memungkinkan, mengeksplorasi konsekuensi strategi yang diusulkan serta memprioritaskan strategi yang paling tepat dan di sepakati (Gibson & Mitchell, 2011). Dari pernyataan tersebut, maka tahap awal ini sangat penting untuk dilakukan karena sangat menentukan bagi tahapan selanjutnya, sehingga pengalaman konselor dalam melakukan dan menggunakan berbagai strategi dalam proses konseling sangat diperlukan.

Ditinjau dari permasalahan yang diangkat dalam kajian. Maka dapat dideskripsikan situasi/ masalah yang dihadapi siswa saat ini adalah rendahnya tingkat pemahaman literasi digital siswa. Situasi tersebut salah satunya dapat diketahui dari penelusuran terkait kondisi tingkat penggunaan internet yang dilakukan siswa. Sejak tahun 2020 hampir seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai Perguruan Tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan internet. (Jayani, 2021). Disamping itu, gambaran rendahnya literasi digital siswa dapat dilihat dari adanya penyalahgunaan yang sering terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap siswa menengah atas diperoleh informasi bahwa umumnya alasan kebanyakan siswa melakukan penyalahgunaan perangkat digital pada saat pembelajaran adalah untuk menghilangkan rasa kantuk atau jenuh. Selain itu, banyak dari siswa yang mengalami kegagalan dalam mengontrol diri saat menggunakan perangkat digital sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, habis digunakan untuk bermain (Muslih, 2020a).

Apabila kondisi tersebut dibiarkan dikhawatirkan akan menimbulkan efek negative lainnya, seperti: (1) menyebabkan kerusakan dan mengganggu kesehatan mata dan sel saraf lain yang disebabkan oleh adanya pancaran radiasi dari perangkat digital yang digunakan (2) dapat menyita waktu istirahat dan belajar siswa sehingga berdampak pada proses pembelajaran, seperti: kurang semangat, kurang kesiapan belajar, menurunnya nilai pelajaran dan lain-lain (3) dapat mengalihkan kewajiban belajar siswa dan menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa, (4) kecanduan, (5) perkembangan motorik halus dan kasar terganggu, seperti: tulisan kurang rapi atau sulit terbaca, (6) jarang melakukan aktivitas fisik sehingga menyebabkan kegemukan dan obesitas, (7) banyaknya tontonan yang tidak mendidik yang dengan mudah dapat diakses melalui perangkat digital dapat menyebabkan pergeseran moral, (3) adanya rasa asyik ketika menggunakan media digital dapat menyebabkan anti social dan menghambat perkembangan social (Muslih, 2020a; Santosa, 2015; Suryani & Wisroni, 2021). Penelitian lain juga mengemukakan hal yang sama bahwa penggunaan internet yang bermasalah pada siswa dapat berpengaruh terhadap nilai akademik rendah, yang disebabkan oleh tingkat pendidikan kedua orang tua yang lebih rendah, ibu yang bekerja di luar rumah, penggunaan internet yang

berlebih. Disamping itu, penggunaan mediasi juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap permasalahan tersebut (Chandrima dkk., 2020).

Menyikapi kondisi tersebut tentunya perlu bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang cukup dalam penggunaan internet melalui perangkat digital, berdasarkan hal tersebut menurut Lepp dkk., (2015) bahwa penggunaan *smartphone* (perangkat digital) dapat memberikan efek yang positif dalam pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan juga dapat memberikan efek negatif bagi penggunanya, oleh karenanya diperlukan adanya pemahaman mendasar terkait dengan pemanfaatan *smartphone* (perangkat digital) yang sebenarnya.

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap penggunaan perangkat digital yang tepat oleh anak, maka untuk mencapainya diperlukan adanya bimbingan dari orangtua. Sebagaimana penelitian terdahulu mengatakan bahwa peran orangtua sangat penting dalam penggunaan media oleh anak yaitu sebagai teladan dan *gatekeeper* dalam menyaring akses anak terhadap berbagai media dan konten (Brito et al., 2017). Disamping itu, orangtua juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam membantu anaknya mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Berkenaan dengan kondisi tersebut ada beberapa peranan yang harus dilakukan orangtua untuk menjadikan anak sukses di abad 21 ini, yaitu: (1) mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, agar orang tua memiliki bekal dan dapat membimbing anak-anak berinteraksi dengan internet dengan cerdas dan sehat; (2) mengajarkan anak-anak bersosialisasi, agar *social-emosional* mereka dapat berkembang dengan baik; (3) turut melatih dan mengembangkan aspek fisik-motorik anak; (4) turut membekali anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral; (5) mendidik anak-anak agar tidak tergantung pada teknologi; dan (6) memainkan peran secara maksimal sebagai teman diskusi, tempat bertanya dan tempat mencurahkan kasih sayang bagi anak (Purnama, 2018). Berdasarkan pemaparan kondisi diatas, maka dipandang perlu adanya *alternative* pemecahan yang secara konseptual memiliki kesejalaran dengan peranan yang harus dijalankan oleh orangtua terhadap anaknya.

## 2. Memilih solusi dan mengaplikasikan solusi

Berdasarkan hasil analisis pada tahap pertama maka salah satu strategi dan model yang dapat direkomendasikan kepada orangtua untuk dapat memaksimalkan perannya dalam membantu anak meningkatkan pemahaman literasi digitalnya adalah melalui layanan konsultasi dengan menggunakan model mediasi orangtua (*parental mediation*) yang memiliki arti sebagai sebuah strategi yang dapat digunakan orangtua untuk mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak-anak (Kaloeti et al., 2018). Disamping itu, mediasi ini juga dipandang positif dalam menangkal resiko negative dari penggunaan internet pada anak. (Adigwe & Walt, 2020).

Setelah orangtua dan konselor menyepakati mediasi orangtua (parental mediation) sebagai solusi yang terpilih, kemudian konselor dan orangtua dapat mulai menyusun perencanaan solusi terpilih dengan baik dan matang untuk kemudian diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Pada tahap ini umpan balik menjadi bagian yang penting, oleh karenanya konselor dapat mengandalkan kemampuannya dalam teknik konseling, seperti: keluwesan, menangani perlawanan dan perasaan negative serta kesabaran (Gladding, 2012).

Dalam tahap ini juga konselor memiliki 4 tugas yang harus dilakukan yaitu: menjelaskan rasional strategi yang berisi tujuan dan deskripsi singkat strategi yang akan digunakan, memberi contoh penggunaan/ mendemonstrasikan strategi baik secara langsung maupun simbolis, melakukan pelatihan terhadap strategi dan pemberian umpan balik serta memberikan pekerjaan rumah (Nursalim, 2014). Secara terperinci tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Rasionalisasi penggunaan mediasi orangtua (parental mediation)

Sebelum menggunakan strategi mediasi orangtua (parental mediation), alangkah baiknya konselor menjelaskan terlebih dahulu alasan penggunaan strategi secara singkat dan memberikan penjelasan terkait komponen-komponen yang ada pada strategi tersebut. Selain itu, konselor juga perlu untuk menilai sejauh mana kemauan konsultasi (orangtua) untuk mencoba strategi tersebut secara sukarela tanpa paksaan dan intervensi dari manapun (Nursalim, 2014).

Mediasi orangtua (parental mediation) merupakan strategi yang dapat digunakan oleh orangtua untuk membantunya dalam mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak-anak (Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022). Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak cara yang tepat dalam menggunakan media, sehingga dapat menumbuhkan peluang belajar yang memungkinkan dapat mengembangkan lebih banyak keterampilan digital baik pada anak maupun orangtua, mengatur waktu untuk menggunakan media online dan dapat mencegah kemungkinan buruk yang dihadapi saat terlibat dalam media (Livingstone et al., 2017; Sciacca et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka fokus dari penggunaan parental mediation ini adalah untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dengan jalan memaksimalkan manfaat yang diberikan oleh internet dan meminimalkan potensi dampak negatif yang mungkin dapat ditimbulkannya.

Jika ditinjau dari makna yang terkandung pada mediasi orangtua (parental mediation) tersebut, maka ada kesejalaran dengan makna dari literasi digital yang tidak hanya sebagai proses interaksi anak dengan media digital, namun juga memiliki makna tentang bagaimana proses interaksi tersebut dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak (Kurnia et al., 2017). Bahkan ditinjau dari prosesnya, literasi digital dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahapan gerakan literasi digital di dalam keluarga, sekolah dan

masyarakat (Bisri & Budiwati, 2019). Sehingga demikian tahapan keluarga sebagai salah satu proses yang ada dalam literasi digital dapat dilakukan melalui mediation parental.

Dalam praktiknya parental mediation dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut ini:

b. Mediasi instruktif (aktif).

Mediasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dengan percakapan evaluative yang didalamnya terdapat keterlibatan orangtua dalam mengajak, menjawab pertanyaan dan menjelaskan kelayakan/tidaknya program/ konten aktivitas/ isi media digital yang akan anak gunakan (menonton, membaca, mendengarkan), serta mendorong anak untuk menggunakan media secara konstruktif. Misalnya: tata cara menggunakan media sosial dengan aman dan lain-lain. Model ini juga dipandang dapat digunakan untuk mengurangi kekhawatiran orangtua tentang resiko dari penggunaan media online (Adigwe & Walt, 2020; Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022).

c. Mediasi restriktif

Mediasi restriktif dapat dilakukan dengan pemberian aturan oleh orangtua terhadap penggunaan media oleh anak di rumah, seperti: konten yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, durasi penggunaan media, tempat atau situasi penggunaan media tanpa harus memberikan penjelasan untuk pembatasannya, oleh karenanya orangtua yang melakukan mediasi restriktif jarang melibatkan proses (Adigwe & Walt, 2020; Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022).

Model ini dapat diterapkan dalam bentuk larangan penggunaan perangkat digital (Adigwe & Walt, 2020; Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022). Misalnya: Anak-anak dilarang menggunakan smartphone selama makan, meminta anak untuk membatasi interaksi online dengan orang yang tidak dikenal/ baru dikenal, boleh menonton YouTube hanya pada hari sabtu dan maksimal 2 jam, melakukan filter terhadap situs-situs daring. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa model ini dapat digunakan untuk mengurangi kekhawatiran orang tua tentang risiko online, mengurangi sikap negatif orang tua terhadap teknologi digital dan meningkatkan keterampilan digital orang tua (Sciacca et al., 2022).

d. Mediasi coviewing/co-using

Mediasi coviewing yaitu kegiatan menonton bersama orangtua dan anak tanpa mendiskusikan mengenai konten atau cara penggunaan media tersebut (Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022). Pada mediasi ini, orangtua hadir menemani saat anak menggunakan media digital dengan mengacu pada berbagi pengalaman media dengan anak. Misalnya: menonton film atau video bersama

anak, bermain game bersama dengan anak dan lain-lain (Kaloeti et al., 2018; Sciacca et al., 2022).

Di samping ketiga tahapan tersebut, pada pendapat lain dikemukakan oleh (Brito et al., 2017) bahwa ada beberapa model pengasuhan yang dapat digunakan orangtua dalam mendampingi anaknya menggunakan media, diantaranya:

- 1) Model authoritative yaitu model gaya pengasuhan terhadap penggunaan media di bawah control dan kehangatan orangtua. Dalam pelaksanaannya model ini dapat dilakukan dengan orangtua menerapkan dan menjelaskan terlebih dahulu terhadap seperangkat aturan kepada anak dengan tujuan untuk menumbuhkan tanggungjawab dan regulasi mandiri anak.
- 2) Model authoritarian yaitu pengasuhan orangtua dengan menerapkan aturan tanpa menjelaskannya, namun demikian orangtua tetap mengharapkan anaknya untuk dapat patuh terhadap aturan-aturan yang ada, meskipun tanpa dialog.
- 3) Model permissive yaitu model pengasuhan dimana orangtua tidak menerapkan aturan yang jelas terkait penggunaan media, namun demikian orangtua tetap melakukan monitoring dan bernegosiasi, membimbing serta mengajarkan anaknya secara terbatas, disamping itu pada model ini orangtua cenderung bereaksi jika anak keaktifan atau permintaan dari anaknya.
- 4) Model laissez faire yaitu pengasuhan dengan cara orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya dan tidak memberikan intervensi sama sekali terhadap penggunaan media oleh anak.

Dari beberapa model yang telah dikemukakan diatas, maka orangtua dapat memilih atau menggunakan beberapa model sebagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi dengan terlebih dahulu menyesuaikan dan melihat karakteristik yang dimiliki oleh anak. Sebagaimana dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam menggunakan model pendampingan media oleh orangtua. Perbedaan tersebut didasarkan pada kecenderungan model yang dipilih oleh ibu lebih banyak yang menggunakan model authotaritative dengan menerapkan control yang ketat namun dengan penuh kehangatan. Sedangkan model yang cenderung dipilih oleh ayah, umumnya menerapkan model aauthoritarian dengan control yang ketat namun kehangatan yang rendah dibanding ibu. Disamping temuan tersebut, di dapat informasi bahwa orangtua secara umum cenderung menerapkan aturan yang longgar kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan (Brito et al., 2017). Adapun dimasa pandemic pendampingan media yang cenderung digunakan oleh orangtua adalah model mediasi aktif yang dilakukan melalui kegiatan diskusi dan ajakan berpikir kritis, penggunaan media secara bersama-sama secara aktif dan monitoring pada aplikasi dan perangkat yang digunakan. Kecenderungan pemilihan model ini disebabkan adanya salah satu dampak positif yang dirasakan dari masa pandemic adalah terbuka lebarnya ruang diskusi yang dapat dilakukan

oleh orangtua dan anak, sehingga kesempatan untuk menggunakan media secara bersama-sama dan peluang untuk mempelajari keterampilan digitalpun terbuka lebar (Alamiyah et al., 2021).

Menurut Cormier & Cormier (dalam Gladding, 2012), kegiatan pelatihan dapat dilakukan dengan dua acara yaitu melalui latihan terbuka dan latihan tertutup. Pada latihan terbuka konsulti melakukan kegiatan verbalisasi atau melakukan apa yang akan dia lakukan, semisal: jika orangtua ingin anaknya terbebas dari candu internet, maka orangtua akan melatih dirinya tentang apa yang harus ia katakan dan bagaimana sikap yang akan ditunjukkan kepada anaknya untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan mendatangi konselor untuk melakukan konsultasi, agar orangtua dapat menyesuaikan sikap dan perlakuannya kepada anak. Sedangkan pada latihan tertutup, konsulti diminta membayangkan atau merefleksikan tujuan yang hendak ingin dicapai, misalnya: orangtua yang akan menerapkan strategi parental mediation, ia akan mulai membayangkan bagaimana kondisi rumah dan kondisi anaknya yang akan diberikan perlakuan strategi tersebut dan kemudian merefleksikan bagaimana mengatur bahan yang akan ditampilkan. Bahan yang dimaksud bisa dalam bentuk pemahaman atau serangkaian pengetahuan tentang internet yang baik bagi anak, baik dari segi aplikasi apa saja yang akan dijadikan pilihan untuk anak, bagaimana tips-tips yang baik dalam bermedia social, berapa lama waktu yang tepat untuk berinternet dan sesuai dengan karakteristik anak terutama dari segi usia dan perkembangannya dan bahan-bahan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka seyogyanya pelatihan strategi yang akan dilakukan terlebih dahulu disusun oleh konselor dengan mengikuti urutan atau tahapan tertentu yang sistematis dan mudah dipahami.

Memberikan pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah diberikan untuk membantu konsulti melatih kemampuan yang telah dipelajarinya pada sesi konsultasi dan menggeneralisaikan keahliannya tersebut ke dalam kehidupan yang sebenarnya (Gladding, 2012). Tahap ini dilakukan dengan dimulainya pengaplikasian strategi mediasi orangtua (parental mediation) yang telah dilatihkan atau dipelajari bersama konselor dengan konsulti (orangtua) kepada anak (siswa) di rumah. Pekerjaan rumah dilakukan untuk mempermudah tingkahlaku sesuai yang telah dilatihkan kepada lingkungan yang sebenarnya, oleh karenanya tahap ini merupakan bagian integral dari layanan yang diberikan oleh konselor (Nursalim, 2014).

Dalam melakukan pekerjaan rumah ada 7 komponen yang harus ada, diantaranya: rasional, apa yang dikerjakan oleh orangtua dan siswa, kapan tingkah laku tersebut harus dilakukan/terjadi, frekuensi melakukan, dimana tingkah laku tersebut terjadi, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut ke pertemuan konsultasi selanjutnya bersama konsultan (Nursalim, 2014). Lebih lanjut Gladding (2012), ada

beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari adanya pekerjaan rumah diantaranya:

- a. Membuat konsulti dan siswa untuk tetap focus pada tingkah laku yang relevan.
  - b. Membantu konsulti dan siswa untuk melihat dengan jelas kemajuan apa yang telah dicapainya.
  - c. Memotivasi konsulti dan siswa untuk mengevaluasi dan memodifikasi aktivitasnya.
  - d. Membantu konsulti dan siswa agar lebih bertanggung jawab dalam mengontrol diri.
3. Mengevaluasi proses dan hasil.

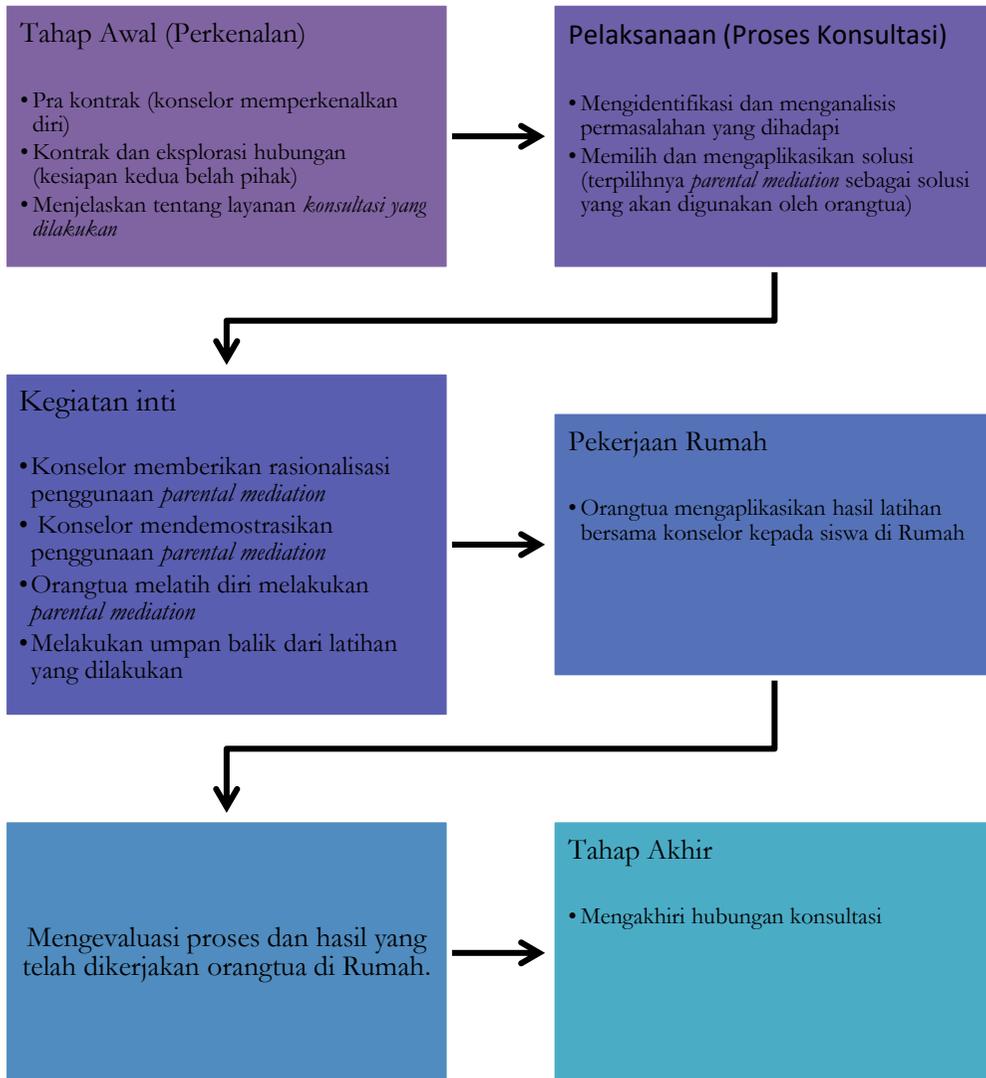
Setelah strategi yang ditetapkan di laksanakan oleh konsulti (orangtua), maka tahap selanjutnya konselor bersama konsulti melakukan peninjauan terkait keberhasilan rencana yang telah dilakukan oleh konsulti terhadap pihak ketiga (siswa). Evaluasi dapat digunakan untuk dapat melihat kembali terkait keuntungan yang dirasakan oleh masing-masing pihak serta pengungkapan terkait aspek-aspek yang kurang efektif dari prosedur yang dilakukan (Gladding, 2012). Selain itu, tujuan dari tahap ini juga diantaranya: (1) untuk menentukan kemampuan konsulti, (2) memperbaiki penampilan konsultan dalam menangani kasus untuk masa yang akan datang (Nursalim, 2014).

Hasil penilaian dari kegiatan yang dilakukan dapat diperoleh dari hasil laporan konsulti baik secara lisan maupun tulisan, observasi konsultan terhadap konsulti ataupun dari laporan pihak lain seperti: siswa, anggota keluarga dan lain-lain (Nursalim, 2014). Pentingnya tahapan pada kegiatan ini, tentunya sangat dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki oleh konsultan, oleh karenanya pada tahap ini keahlian dalam pengambilan resiko, keterbukaan, dan ketekunan. Keahlian-keahlian tersebut sangat diperlukan guna sebagai cara yang dapat digunakan jika dalam proses pelaksanaan konsultasi ditemui adanya kondisi orangtua yang merasa tidak puas atau Frustrasi (Gladding, 2012).

#### 4. Mengakhiri hubungan konsultasi

Ketika semua tahapan telah di laksanakan, maka tahap akhir dari kegiatan konsultasi adalah dilakukannya pengakhiran hubungan konsultasi antara konselor dengan konsulti (orangtua) dengan melakukan peninjauan ulang terkait apa yang telah terjadi dan dilakukannya serta melakukan perencanaan follow up baik secara mandiri maupun bersama-sama (Gladding, 2012). Salah satu tujuan dari tahap ini adalah untuk transfer of learning yaitu konsulti di dorong untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya ke situasi masalah kehidupan yang lain, sehingga konsulti dapat mandiri dan tidak merasa ketergantungan dengan konsultan (Nursalim, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka alur proses layanan konsultasi melalui parental mediation dalam upaya meningkatkan literasi digital siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.** Proses layanan konsultasi melalui parental mediation

Secara konseptual, dengan adanya layanan konsultasi yang diberikan oleh konselor dan penerapan parental mediation oleh orangtua kepada anak, secara khusus dapat meningkatkan literasi digital siswa dirumah. Secara rasional peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan pemahaman, wawasan dan keterampilan berinternet yang diajarkan dalam parental mediation baik terhadap orangtua maupun anak. Disisi lain, secara umum dengan adanya

hubungan positif yang dibangun antara konselor dan orangtua dalam layanan konsultasi juga dapat melahirkan beberapa manfaat lain diantaranya:

Guru BK/Konselor dapat memahami dan mengetahui permasalahan siswa dalam sistem persekolahan dan keterkaitannya dengan permasalahan siswa selaku anak dalam keluarga sebagai suatu sistem (Sunarty & Mahmud, 2016). Kegiatan persekolahan yang dimaksud bisa dalam bentuk kegiatan belajar online yang dilakukan siswa dirumah termasuk tentang kondisi penggunaan perangkat belajar yang digunakan saat belajar di rumah.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berdampak terhadap kehidupan anak (siswa), yaitu terjadinya perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikimotorik (Husamah et al., 2016).

Memberdayakan orangtua dan anggota keluarga lainnya agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, baik perubahan yang bersumber dari faktor internal maupun perubahan yang bersumber dari faktor eksternal (Sunarty & Mahmud, 2016). Perubahan yang bersifat internal bisa disebabkan oleh perubahan sikap dan pemahaman anak baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari. Adapun perubahan eksternal dapat dilihat dari adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi kondisi internal di lingkungan keluarga. Kedua kondisi tersebut, terkadang dapat bersebrangan dengan sikap dan pemahaman orangtua sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan permasalahan baru dalam keluarga. Oleh karenanya keberadaan bimbingan dan konseling melalui layanan konsultasi yang diberikan oleh konselor diharapkan dapat menjadi salah satu alternative solusi untuk membantu keluarga dan memberdayakan keluarga dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Sekolah dan keluarga merupakan satu kesatuan sistem yang dapat saling bersinergi dalam pembentukan karakter dan pencapaian tugas perkembangan anak, oleh karenanya dengan berfungsinya peran konselor dalam konseling utamanya layanan konsultasi selain dapat membantu menangani permasalahan siswa terkait dengan statusnya sebagai anggota keluarga, sekaligus dapat mendekatkan sekolah dan keluarga sebagai suatu sistem, dan dalam suatu sistem yang saling terbuka dan saling melengkapi (Sunarty & Mahmud, 2016).

## **Penutup**

Layanan konsultasi melalui parental mediation merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor bersama orangtua yang memungkinkan orangtua memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang

diperlukan untuk menangani kondisi dan atau permasalahan penggunaan internet dan perangkat digital oleh siswa dirumah. Layanan tersebut secara khusus dikaji untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa. Berdasarkan kajian yang dilakukan tujuan tersebut dapat tercapai melalui adanya serangkaian tahapan yang harus dilaksanakan secara sistematis dan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan faktor yang ada baik dari siswa ataupun orangtua. Diantara tahapan layanan konsultasi yang dimaksud yaitu: (1) tahap perkenalan; (2) pendeskripsian situasi/ identifikasi masalah serta analisis terhadap permasalahan; (3) pemilihan solusi dan penggunaannya harus jelas dan sistematis; (4) mendemonstrasikan solusi yang telah dipilih dengan cara yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh konsulti; (5) melakukan pelatihan dan umpan balik; (6) memberikan pekerjaan rumah (solusi yang telah dilatihkan di terapkan kepada siswa dirumah); (7) mengevaluasi proses dan hasil dan (8) mengakhiri hubungan konsultasi. Selain itu, pencapaian tujuan juga difokuskan kepada peningkatan pemahaman, wawasan dan keterampilan berinternet serta penggunaan perangkat digital yang bijak melalui pengajaran dalam parental mediation oleh konselor kepada orangtua, untuk kemudian pemahaman yang di peroleh orangtua diterapkan kepada anak (siswa).

Implikasi dari kajian yang dilakukan diharapkan selain dapat memperkuat peran kolaborasi sekolah dengan orangtua dalam pendidikan siswa, juga dapat meningkatkan pemahaman literasi digital melalui peningkatan keterampilan berinternet yang positif dan optimal pada orangtua dan siswa. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dirumah pun menjadi lebih efektif dan efisien. Disamping itu, hasil penelitian ini secara konseptual dapat memberikan kontribusi sebagai perluasan khasanah keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya terkait praktik konsultasi. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti di masa mendatang baik untuk dikaji ulang atau bahkan dilakukan uji coba dan pengembangan dengan menggunakan berbagai sudut pandang dan metode penelitian lainnya.

## Referensi

- Adigwe, I., & Walt, T. van der. (2020). Parental mediation of online media activities of children in Nigeria: A parent-child approach. *Computers in Human Behavior*, 2(Februari), 100041.
- Alamiyah, S. S., Kusuma, A., Juwito, J., & Tranggono, D. (2021). Pergeseran Model Pendampingan Penggunaan Media Digital oleh Orangtua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19. *JCommsci*, 4(1), 1–14.
- Annur, C. M. (2022). Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022. In [katadata.co.id](http://katadata.co.id). [katadata.co.id](http://katadata.co.id).

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>

- Bisri, M., & Budiwati, H. (2019). Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka: Jurna; Kajian Onformasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 114–130. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Brito, R., Francisco, R., Dias, P., & Chaundron, S. (2017). Family Dynamics in digital homes: the role played by parental mediation in young children's digital practices around 14 european countries. 39, 271–280.
- Chandrima, R. M., Kircaburun, K., Kabir, H., Riaz, B. K., Kuss, D. J., Griffiths, M. D., & Mamun, M. A. (2020). Adolescent problematic internet use and parental mediation: A Bangladeshi structured interview study. *Addictive Behaviors Reports*, 12(May), 0–5. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100288>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). Bimbingan dan Konseling. In 7. *Pustaka Pelajar*.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. PT. Indeks.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah.
- Jayani, D. H. (2021). Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat. [katadata.co.id.databoks.katadata.co.id](http://katadata.co.id.databoks.katadata.co.id)
- Kaloeti, D. V., Ariati, J., & Ediati, A. (2018). Mediasi Orangtua dalam membentuk Resiliensi Generasi Digital. In *Pemberdayaan Keluarga dalam Persepektif Psikologi* (pp. 87–95). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kemendikbud. (2020). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. ., & Poerwaningtiyas, I. (2017). Literasi Digital Keluarga (Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet). In *Center For Digital Society*. Yogyakarta. <http://literasidigital.id/books/literasi-digital-keluarga/>
- Kusumawardhani, A., Segara, A. A., & Supriadi, W. (2019). Peran Orangtua dalam Pengawasan Penggunaan Internet pada Anak. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 03(03).

- Lepp, A., Barkley, J. E., & Karpinski, A. C. (2015). The Relationship Between Cell Phone Use and Academic Performance in a Sample of U . S . College Students. <https://doi.org/10.1177/2158244015573169>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Villanueva, F. L., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105.
- Mazdalifah, M., & Moulita, M. (2021). Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 105–116. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316>
- Munawar, M., Fakhruddin, RC, A. R., & Prihatin, T. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital. Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES, 1–5. [file:///C:/Users/win10/Downloads/editorsnpasca,+full+artikel+muniroh+munawar\\_oke\\_193-197.pdf](file:///C:/Users/win10/Downloads/editorsnpasca,+full+artikel+muniroh+munawar_oke_193-197.pdf)
- Muslih, Y. N. (2020a). Behavioral Contracts to Minimize Smartphone Rescue for Student Study Time at Home. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 13–22.
- Muslih, Y. N. (2020b). Fungsi dan Peran Guru BK dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di masa pandemi Covid-19. *Prosiding: Catatan Covid-19 Melawan Dan Menangkal Corona Virus Disease Dari Berbagai Persepektif*, 225–236.
- Mustarsyida, A., & Munastiwi, E. (2021). Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Anak pada Pembelajaran Era pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.1901>
- Nursalim, M. (2014). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Akademia Permata.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling (Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling)*. Universitas Negeri Padang.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 439–502. [https://www.academia.edu/download/57365843/Pengasuhan\\_Digital\\_48\\_Sigit\\_Purnama\\_493-502.pdf%0Ahttp://conference.staialhikmahtuban.ac.id/index.php/ah-piece](https://www.academia.edu/download/57365843/Pengasuhan_Digital_48_Sigit_Purnama_493-502.pdf%0Ahttp://conference.staialhikmahtuban.ac.id/index.php/ah-piece)
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Gramedia.

- Sciacca, B., Laffan, D. A., O'Higgins Norman, J., & Milosevic, T. (2022). Parental mediation in pandemic: Predictors and relationship with children's digital skills and time spent online in Ireland. *Computers in Human Behavior*, 127(April 2021), 107081. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107081>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Shin, W. (2018). Empowered parents: the role of self-efficacy in parental mediation of children's smartphone use in the United States. *Journal of Children and Media*, 12(4), 465–477.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suryani, R., & Wisroni. (2021). Hubungan Persepsi Orangtua dengan Kontrol Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1732–1742.
- Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Orang Tua sebagai Benteng Terakhir Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(2), 340–353.
- Viententia, R. (2021). Peran Orangtua di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Sekolah. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 48–57. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Willis, S. S. (2013). *Konseling keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.